

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu langkah awal untuk peneliti dalam menentukan metodologi penelitian. Dengan mencari hasil karya dari peneliti terdahulu terkait judul, jenis penelitian, subjek, objek dan teknik analisis, dapat memudahkan peneliti melakukan perbandingan antara penelitian saat ini dan terdahulu. Peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur agar tidak adanya plagiasi dan pengulangan atau kesalahan yang sama. Dengan demikian, dengan adanya 10 penelitian terdahulu dapat sebagai acuan dan referensi peneliti guna memudahkan pembuatan dan menyusun penelitian ini.

Penelitian ini berkaitan dengan analisis framing media yang sudah banyak dilakukan peneliti sebelumnya. Diantaranya, yang pertama oleh Twediana Budi Hapsari, Imam Suprabowo, dan Rhafidilla Vebrynda (2016) dengan judul penelitian “Framing Media Islam terhadap isu Jihad tahun 2015-2016”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran bagaimana isu Jihad dibingkai oleh media Islam online dan mengetahui adakah persamaan dan perbedaan dalam membingkai isu Jihad tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan paradigma konstruksionis. Pendekatan yang digunakan yaitu analisis framing model Robert N. Entman (1993). Pada penelitian ini media Islam online yang diteliti terdapat 5 yaitu Arrahmah.com, Hidayatullahcom. Hti.or.id, NU.or.id dan Republika.co.id. Hasil dari penelitian ini ialah adanya lima tema frame jihad yang muncul di media Islam online, yaitu : jihad adalah perang, jihad adalah untuk

kesejahteraan masyarakat, jihad menegakkan syariat Allah, jihad adalah bersungguh-sungguh, dan jihad melawan penguasa dzalim.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Muhammad Ghifari Putra dan Kharisma Nasionalita (2015), dengan judul penelitian “Isu LGBT dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Robert Entman pada Pemberitaan Kasus SGRC-UI terkait Isu LBGT di Indonesia pada Republika.co.id dan Okezone.com)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui media online Republika.co.id dan Okezone.com dalam melakukan penyeleksian isu dan penekanan aspek tertentu pada pemberitaan kasus SGRC-UI yang terkait isu LBGT di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Muhammad Ghifari Putra dan Kharisma Nasionalita terkait isu LGBT pada dua media online di Indonesia yang berbeda ideologi, guna mendapatkan hasil perbandingan yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Adapun fokus penelitian ini menggunakan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman. Hasil dari penelitian ini adalah seleksi isu pada media online Republika.co.id lebih mengarah kepada permasalahan adanya kelompok pendukung dan komunitas kaum LGBT di kampus dengan penonjolan aspek yang menampilkan informasi-informasi yang menunjukkan bahwa SGRC-UI mendukung kaum LGBT dan berusaha melakukan penerimaan di masyarakat. Sedangkan seleksi isu oleh media online Okezone.com lebih kepada permasalahan resmi atau tidaknya SGRC-UI dalam menyelenggarakan aktivitasnya dengan penonjolan aspek lebih kepada pemilihan narasumber yang menekankan permasalahan ada pada SGRC-UI yang tidak memiliki izin dari pihak universitas

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Danang Pradana (2016), dengan judul penelitian “Analisis Framing Pemberitaan tentang Radikalisme di Kampus pada Media [Republika Online](http://Republika.com) Tahun 2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh

struktur kepemilikan dalam Republika terhadap framing yang dilakukan terkait pemberitaan isu radikalisme di kampus. Penelitian ini hanya menggunakan studi kasus tunggal pada sebuah media online yaitu Republika Online.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruksionis. Sedangkan, pendekatan yang digunakan dalam menganalisis pemberitaan isu radikalisme di kampus ialah menggunakan pendekatan analisis framing model Zongdang Pan dan Geral M. Kosicki. Hasil dari penelitian ini ialah Republika Online mencoba membangun konstruksi citra *good news* terhadap kampus. Citra yang dibangun lewat framing yang dilakukannya, bahwa radikalisme di kampus tidak perlu dikhawatirkan secara berlebihan. Citra tersebut dibangun karena Republika memiliki visi modern, muslim, moderat, kebangsaan, dan kerakyatan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Kun Wazis (2017), dengan judul penelitian “Media Massa Melawan Teror: Analisis Framing pada Tajuk Koran Republika”. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan secara komprehensif wacana yang ditawarkan Republika kepada khalayak pembaca (konsumen *audience*) dalam menyikapi peristiwa penembakan massal oleh Stephen Craig Paddock (64 tahun) di Las Vegas, Amerika Serikat, Ahad (1/10/2017) yang menewaskan 59 orang dan melukai 500 orang. Penelitian yang dilakukan Kun Wazis terkait isu Teror penembakan yang dilakukan seseorang yang berkulit putih dan bukan seorang muslim, pada media massa Koran Republika.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun, pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan pandangan media yang berideologi Islam dalam memandang isu Teror dilakukan oleh seseorang yang bukan muslim ialah menggunakan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman. Hasil dari

penelitian ini menghasilkan 4 point penting. Pertama, Republika menunjukkan bahwa kejadian penembakan massal yang dilakukan Paddock sebagai bagian dari aksi yang tergolong teroris. Kedua, Republika menilai Presiden Donal Trump telah melakukan kekeliruan dalam menanggapi peristiwa penembakan Las Vegas tidak sebagai aksi teroris dan hanya mengatakan sebagai aksi penembakan biasa. Ketiga, Republika menyatakan Presiden Donal Trump telah memperkuat streatip setiap aksi kekerasan yang identik dengan teroris yang dilakukan seorang muslim. Keempat, Republika memahami terorisme sebagai aksi sabotase, pemaksaan, atau kekerasan sebagai menimbulkan kematian.

Adapun yang kelima dari penelitian Arifuddin Tike – Rosida (2017), dengan judul penelitian “Konstruksi Pemberitaan Konflik Etnis Rohingnya (Analisis Framing Robert N. Entman pada Harian Sindo Makassar Edisi September 2017)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui framing Harian Sindo Makassar dan mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam memberitakan konflik etnis Rohingnya edisi September 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis framing Robert N. Entman.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Harian Sindo dalam Pemberitaannya cenderung menonjolkan tindakan ekstremisme dan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh militer Myanmar terhadap etnis Rohingnya di Rakhine. Tujuan pembedingkaian yang dilakukan oleh Harian Sindo ialah untuk mendorong agar masyarakat internasional khususnya masyarakat Indonesia untuk bekerja sama mengatasi kritis kemanusiaan akibat aksi pembersihan etnis yang dilakukan oleh militer Myanmar. Hasil penelitian ini juga mengandung pesan-pesan dakwah, yaitu kepemimpinan harus tegas, adil, dan bijaksana, saling tolong-menolong antar umat

bertetangga, dan membela yang Haq dan melawan yang bathil (*amar ma'ruf nahi mungkar*).

Keenam, penelitian dilakukan oleh Silvina Mayasari (2017), dengan judul penelitian “Konstruksi Media terhadap Berita Kasus Penistaan Agama oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) : Analisis framing pada Surat Kabar Kompas dan Republika”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana media massa khususnya Kompas dan Republika mengemas berita Aksi Damai Umat Islam pada 4 November dan 2 Desember 2016, dalam kasus penistaan Agama oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang dipakai oleh penelitian ini ialah pendekatan analisis framing model Gamson dan Mondigliani.

Hasil dari penelitian ini ialah pada media massa Kompas yang mengkategorikan isu Aksi Damai menuntut penegakan hukum terhadap Ahok atau SARA, tidak menyebutkan secara tegas apakah aksi tersebut adalah penuntutan hukum atau aksi SARA. Sedangkan, Republika pada kategori isu Aksi Damai menuntut penegakan hukum terhadap Ahok atau SARA, menyebutkan secara tegas bahwa aksi tersebut adalah aksi penuntutan hukum terhadap Ahok bukan aksi SARA.

Pada kategori isu Pemerintahan Kawal Aksi Damai, baik Kompas maupun Republika menyatakan secara tegas bahwa pemerintahan mengawal aksi ini dengan baik. Pada kategori isu Pengaruh Aksi Damai terhadap Perekonomian Indonesia, Kompas hanya menyampaikan harapannya bahwa aksi damai akan berjalan kondusif sehingga tidak mempengaruhi dunia usaha. Sedangkan Republika dengan jelas menyatakan bahwa Aksi Damai tidak akan mempengaruhi pasar keuangan karena sudah diprediksi berjalan lancar

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Astinana Yuliarti, M. Tahir Kasnawi, dan Hafied Cangara (2017), dengan judul penelitian “ISIS dan Stigma Islamofobia Framing tentang Konstruksi Pemberitaan ISIS dalam Media Online”. Tujuan ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana media online mengonstruksi dan memframing pemberitaan ISIS dalam membentuk stigma Islamofobia di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan analisis framing model Zhandong dan Geral Kosicki. Pada penelitian ini menggunakan empat media online sebagai pembanding yang terdiri dari dua media online internasional dan dua media online lokal Indonesia yaitu media online, CNN.com, Kompas.com, dan Republika.co.id. Al Jazeera.com

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media online Al Jazeera.com, CNN.com, Kompas.com, dan Republika.co.id telah memberikan porsi terhadap pemberitaan ISIS dalam berkontribusi terhadap terbentuknya stigma Islamofobia (Anti-Muslim) di masyarakat. Dari hasil penelitian ini, CNN.com sebagai sebuah media barat kelihatan jelas memberikan porsi pemberitaan yang besar terkait ISIS. Lewat struktur sintaksis dan retorik media ini diperoleh gambaran adanya penekanan pemberitaan antara Muslim versus non-Muslim. Al Jazeera.com sendiri melakukan framing berita ISIS memakai kaca mata normatif. Bagaimana Muslim memperoleh imbas yang besar terhadap berbagai pemberitaan yang mengaitkan Islam dan ISIS, sementara media lokal Kompas.com melakukan framing berita berimbang walau pada kenyataan artikel yang dimuat dalam portal tersebut masih mengandung opini. Sedangkan, Republika.co.id, jelas sekali dalam pemberitaannya menggambarkan anti-Amerika dan dunia barat. Republika.co.id mengemas berita dengan mengkonstruksinya sehingga

pembaca akan terpengaruh bahwa barat memiliki kebencian terhadap Muslim karena agama mereka.

Kedelapan, penelitian selanjutnya berasal dari Yulian Dwi Putra (2018), dengan judul penelitian “Konstruksi Pemberitaan Terorisme Surabaya di Media Online Detik dan Kompas”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana framing media online Detik.com dan Kompas.com dalam memberitakan terorisme di Surabaya terkhususnya di bulan Mei tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing model Pan Kosicki. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua media online dalam pemberitaan yang di publikasikan secara signifikan belum dimaknai secara khusus untuk mengkonstruksi pesan dari berita kedua media online ini terhadap efek yang ditimbulkan. Pemberitaan yang dilakukan kedua media online serta hasil pengelolaan data dari kedelapan berita yang berkaitan terorisme secara keseluruhan masih memiliki kesamaan yakni yang terletak pada aspek pengutipan sumber tunggal yakni hanya fokus pada pihak Kepolisian. Dari keseluruhan hasil analisis framing berita bom di Surabaya juga belum terlihat keseimbangan informasi bahkan ada juga berita yang waktu dan kejadian yang sama, namun data yang disajikan Detik.com dan Kompas.com berbeda.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Abidatu Lintang Pradipta, Nadya Warih Nur Hidayah, Afifah Nafiatun Annisa Haya, Carissa Ervania, dan Deny Kristanto (2018), dengan judul penelitian “Analisis Bingkai Pemberitaan Aksi Bela Islam 2 Desember 2016 (Aksi 212) di Media Massa BBC (Indonesia) dan Republika”. Tujuan penelitian ini untuk mengemukakan analisis pembedaan (framing) terhadap

pemberitaan Aksi Bela Islam 2 Desember 2016 (Aksi 212) yang disiarkan oleh dua media lokal BBC Indonesia dan Republika.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BBC Indonesia yang merupakan rangkaian agensi berita Internasional milik BBC Inggris cenderung membingkai Aksi 212 sebagai aksi demonstrasi yang merupakan konotasi negatif. Di lain pihak, Republika yang dikenal sebagai penerbitan berita untuk masyarakat Muslim menghasilkan pembikaaian berita tentang Aksi 212 dalam nada yang lebih positif. Hasil analisis pembingkaiian ini memberi gambaran signifikan peristiwa tertentu mendorong agensi berita untuk membentuk perspektif tertentu melalui pembingkaiian.

Terakhir, yang kesepuluh penelitian yang dilakukan oleh M. Irpan Nur (2019), dengan judul penelitian “Pembakaran Bendera Bertuliskan Kalimat Tauhid (Analisis framing Media Online : BBC.com, Detik.com, Tempo.com)”. Tujuan penelitian yang dilakukan Irpan ialah untuk mengetahui bagaimana ketiga media online BBC.com, Detik.com, dan Tempo.com mengarahkan makna peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu, yaitu pemberitaan pembakaran bendera tauhid. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis framing model William A. Gamson dan Andre Modigliani.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa BBC.com cenderung berpihak pada pemerintahan dan membenarkan bahwa bendera tersebut adalah bendera milik organisasi terlarang di Indonesia, yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Dalam reaksi yang berujung pada aksi bela tauhid, BBC.com melihat adanya unsur-unsur politik, yang ditunggangi salah satu calon presiden Pilpres 2019. Begitu pula dengan Detik.com, media ini cenderung mencari dalang di balik pembakaran bendera tersebut,

yang akhirnya memunculkan sosok Uus yang tidak semestinya ada di acara tersebut dan nada niat teselubung munculnya bendera tersebut. Berbeda dengan BBC.com dan Detik.com, Tempo.co terlihat netral dalam pemberitaan bendera tersebut. Media ini banyak memuat berita-berita yang berhubungan dengan kedamaian dan himbauan untuk masyarakat agar tidak terprovokasi.

Dari 10 penelitian terdahulu yang menggunakan konsep penelitian analisis framing dan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Dilihat berdasarkan dari isu penelitian yang dipilih, media online yang digunakan, serta pemberitaan yang diambil oleh peneliti, sudah menunjukkan penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun secara tema penelitian, penelitian oleh Twediana dkk., Ghifari dkk., Kun, Arifuddin dkk., Silviana, Astinana dkk., Danang, Yulian, Lintang dkk., dan Irpan memiliki tema penelitian yang berbeda dengan penelitian ini, tema penelitian ini terkait isu radikalisme. Dari 10 penelitian terdahulu juga sangat berbeda dengan penelitian ini berdasarkan metodologi penelitian, seperti operasional konsep, unit analisis data, sumber data.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Konstruksi Realitas Sosial

2.2.1.1 Pengertian Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia online (KBBI), diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau dalam ilmu bahasa susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata yang menimbulkan makna tertentu. Sedangkan, kontruksi dalam kamus komunikasi dapat di artikan sebagai suatu konsep yang dapat diamati dan diukur (Effendi, 1989: 264). Istilah konstruksi sosial atas realitas (*Social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui interaksi dan tindakan dimana individu

menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori konstruksi sosial berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial, yang dimana melihat suatu realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi objektif dan subjektif.

Konsep kontruksi realitas sosial menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman pertama kali melalui karya mereka berjudul *“The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge”* tahun 1996. Dua ahli sosiologi ini, menyatakan bahwa pemahaman yang didapat oleh manusia terhadap sesuatu yang terjadi, timbul karena adanya komunikasi yang tercipta antara manusia itu sendiri dengan yang lain karena proses sosial digambarkan melalu tindakan dan interaksi (Bungin, 2008: 13). Proses sosial tersebut diciptakan secara terus menerus dari realitas yang dimiliki dan dialami oleh individu secara subjektif.

Berger dan Luckman (dalam Bungin, 2007:202) menjelaskan ada dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Ada tiga tahapan yang terjadi pada konstruksi realitas yang terjadi secara simultan antara individu dan masyarakat yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi, yaitu pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik kegiatan mental maupun fisik. Objektivasi, hasil dari yang dicapai dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut seperti mental maupun fisik. Internalisasi, secara umum proses ini lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

2.2.1.2 Paradigma Konstruksionis dalam Media Massa

Paradigma Konstruksionis merupakan pandangan yang memandang realitas kehidupan sosial adalah hasil dari konstruksi bukan sebuah yang bersifat alami atau natural. Dalam pandangan ini melihat komunikasi sebagai hasil sebuah produk dan pertukaran makna yang telah terjadi. Pandangan ini memandang media sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang tersaji dan kita baca setiap hari merupakan produk dari konstruksi realitas oleh media.

Menurut Eriyanto dalam buku analisis framing, penilaian terkait realitas, media, wartawan dan berita dalam pandangan konstruksionis didasarkan pada beberapa hal antara lain :

1. Realitas / peristiwa adalah produk konstruksi

Realitas / peristiwa adalah sebuah produk hasil konstruksi. Realitas yang dimaksud dalam konstruksi sosial merupakan hasil ciptaan manusia melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial dihadapannya. Realitas dibentuk oleh individu atau kelompok sosial untuk menggambarkan dunia yang menjadi pengalaman (masa lalu yang dipahami) hidupnya kepada masyarakat sekitar. Realitas sosial dibentuk dan dibangun untuk mempengaruhi persepsi dan pemikiran orang lain, sehingga apa yang telah dibentuk dalam realitas tersebut akan menjadi norma dan keyakinan yang diikuti khalayak.

Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga diturunkan oleh Tuhan. Akan tetapi sebaliknya, realitas itu dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini dapat diartikan realitas itu berwajah ganda atau sering disebut *plural*. Setiap orang bisa mempunyai kesempatan untuk mengkonstruksikan berbeda-beda atas suatu realitas.

2. Media berfungsi sebagai agen konstruksi

Dalam membangun sebuah realitas harus memiliki beberapa aspek penting, diantaranya media. Dalam menyajikan informasi ke publik, media secara aktif sebagai agen dalam menafsirkan realitas yang ada (Eriyanto, 2011: 26). Dengan adanya hal ini media merupakan agen konstruksi dengan cara pandang, keberpihakan, dan bias. Sebagai agen konstruksi dalam masyarakat, media memiliki kekuatan yang besar untuk menciptakan persepsi dan opini publik.

Media memiliki tugas dan peran dalam menceritakan kejadian atau peristiwa-peristiwa, sehingga kesibukan utama pekerja media adalah mengkonstruksikan berbagai macam realitas yang akan dipublikasikan. Berbagai peristiwa yang dikonstruksi oleh media, pada akhirnya akan disajikan menjadi sebuah narasi atau wacana yang memiliki makna. Dalam hal ini media menentukan realitas macam apa yang akan dikemuka, wacana apa yang layak dan tidak layak masuk menjadi bagian realitas itu. Oleh sebab itu, produk berita di media pada intinya merupakan sebuah penyusunan berbagai realitas hingga terbentuk sebuah narasi atau wacana yang memiliki makna dalam masyarakat (Hamad, 2004: 11).

3. Berita konstruksi dari realitas, bukan cerminan realitas

Dalam pandangan konstruksionis menganggap berita dalam media bukanlah hal yang riil, ia merupakan konstruksi atas realitas. Sebab kebenaran atas suatu fakta selalu bersifat relative, tergantung dari konteks yang berlaku padanya (Eriyanto, 2011: 23). Hamad (2004: 11) mengemukakan bahwa tidak ada media yang murni tanpa ideologi, hal inilah yang disebut konstruktivisme dalam media yaitu proses pengonsepan sebuah peristiwa keadaan atau benda. Pada

dasarnya apa yang ada di dalam berita bukanlah kejadian sesungguhnya, melainkan hasil penyusunan cerita yang dilakukan oleh media. Oleh sebab itu, berita bukanlah sebuah realitas yang ada, lalu diambil dan dipublish melainkan di konstruksi lebih dahulu.

4. Sifat berita adalah subjektif / konstruksi dari realitas

Sifat berita dalam pandangan konstruksionis bersifat subjektif, karena adanya realitas yang ada merupakan hasil ide wartawan secara subjektif. Hasil dari tulisan wartawan inilah yang menjadi sudut pandang dalam sebuah peristiwa. Sudut pandang wartawan tidak terlepas dari media tempat dia bekerja, tidak ada kemungkinan objektivitas wartawan tercampur dengan ideologi media yang menjadikan hasil berita menjadi sebuah subjektif wartawan itu sendiri. Dengan kata lain, realitas terbentuk dari konstruksi atau perspektif tertentu dari seorang wartawan, realitas terbentuk bisa berbeda dan tergantung konsep yang tertanam ketika realitas itu dipahami wartawan yang memiliki perbedaan perspektif satu sama lain (Eriyanto, 2011: 19).

5. Wartawan adalah aktor / pelaku konstruksi atas realitas

Wartawan dipandang sebagai aktor atau pelaku dari konstruksi atas realitas yang ada. Hal ini karena wartawan melaporkan fakta dan menerjemahkan sebuah fenomena atau peristiwa. Kenyataan bukanlah sesuatu yang berada diluar melainkan yang terjadi dan bersifat objektif, benar adanya sebelum diliput oleh wartawan. Sedangkan realitas dibentuk dan diproduksi tergantung saat proses konstruksi berlangsung. Dengan kata lain, realitas hasil dari wartawan bersifat subjektif yang terbentuk lewat pemahaman dan pemaknaan subjektif dari wartawan, oleh sebab itu wartawan adalah sebuah aktor dalam konstruksi.

6. Nilai moral, etika dan tendensi wartawan merupakan satu bagian utuh dalam produksi berita.

Seorang wartawan akan mengalami kesulitan dalam menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya. Hal ini terjadi karena etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Etika dan moral yang mengarah pada tendensi suatu kelompok atau nilai-nilai tertentu dan umumnya dilandasi oleh keyakinan-keyakinan tertentu merupakan bagian yang utuh dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas (Eriyanto, 2011: 31-33).

7. Publik atau pembaca mempunyai penafsiran tersendiri atas berita.

Dalam pandangan konstruksionis, khalayak pembaca diletakan sebagai subjek yang aktif dan dinamis dalam menafsirkan sebuah teks atau berita. Menurut Stuart Hall (dalam Eriyanto, 2011: 35-36) menyatakan bahwa makna sebuah teks tidak terdapat pada pesan ataupun berita yang dibaca oleh khalayak. Makna selalu memiliki potensi untuk ditafsirkan secara global atau banyak arti. Makna diartikan tidak hanya sebagai suatu transmisi (penyebaran) dari pembuat berita ke khalayak, melainkan dipahami sebagai praktik signifikan.

Media mengkonstruksi realitas dalam bentuk teks. Pada dasarnya teks media adalah konstruksi realitas dengan menggunakan bahasa sebagai perangkat utama. Bahasa menjadi nyawa bagi media massa, karena tanpa bahasa rekayasa realitas dalam media massa tidak akan tercipta. Akan tetapi, bahasa tidak hanya sebuah alat sarana dalam merepresentasikan realitas, tetapi juga akan menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang produksi dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2012: 88)

Dalam pandangan konstruksionis, sebuah berita merupakan hasil konstruksi sosial yang melibatkan berbagai relasi kepentingan, tidak hanya ideologi, preferensi jurnalis dan kebijakan redaksi bisa saling bertentangan, bergantung pada kepentingan media terhadap suatu kasus yang dihubungkan dengan pemerintah, pemilik modal dan publik pembacanya (Ibrahim, 2011: 136). Tentunya dalam mengkonstruksi media memiliki strategi tertentu, terdapat tiga hal yang bisa dilakukan untuk melakukan konstruksi yaitu pemilihan simbol atau fungsi bahasa, pemilihan fakta yang akan disajikan atau strategi framing dan kesediaan memberi tempat atau agenda setting (Hamad, 2004: 16)

Media mengkonstruksi realitas sesuai dengan pemahaman mereka, media akan menuliskan berita dengan cara sudut pandang itu sendiri sehingga nantinya akan menentukan keberpihakan atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2011: 32-39). Media memilih fakta dari peristiwa yang terjadi dan menentukan fakta realitas apa saja yang akan ditonjolkan dan disembunyikan dalam penulisan sebuah berita. Dengan kata lain media mempunyai sudut pandang berbeda dengan media lainnya walaupun dalam satu peristiwa atau kejadian yang sama (Hamad, 2004: 11-12). Adapun untuk mengetahui bagaimana media dalam mengkonstruksikan berita maka ada tahapan-tahapan yang dilakukan media, tahapan tersebut sebagai berikut.

2.2.1.3 Tahapan Konstruksi Sosial Media Massa

Dalam proses kelahirannya, Bungin dalam bukunya Sosiologi Komunikasi (2014) menjelaskan konstruksi sosial media massa berlangsung dengan melalui beberapa antara lain:

1. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Tugas redaksi adalah menyiapkan bahan/materi konstruksi sosial media massa, kemudian akan didistribusikan ke desk editor media massa. Setiap media

memiliki desk yang berbeda-beda sesuai dengan visi dan kebutuhan media. Media akan fokus pada isu-isu yang dianggap penting seperti politik, ekonomi dan lain sebagainya. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam menyiapkan materi konstruksi sosial, yaitu:

a. Keberpihakan Media pada Kapitalisme

Media merupakan sebuah alat bagi para pemilik modal atau oleh kekuatan-kekuatan kapital yang digunakan sebagai penghasil uang dan melipatgandakan modal.

b. Keberpihakan Semu pada Masyarakat

Berusaha mengambil simpati, empati, dan berbagai partisipasi masyarakat. Namun pada akhirnya bermaksud menaikan rating berita dan tidak lain menjadikan berita sebagai komoditas para kapitalis.

c. Berpihak Pada Kepentingan Umum

Berpihak pada dasarnya merupakan visi media massa. Walaupun visi tersebut kadangkala tidak menunjukkan jati dirinya. Pada dasarnya, dari tiga hal tersebut yang paling dominan adalah keberpihakan pada kapitalis, mengingat media tidak lain merupakan produksi para kapitalis yang harus menghasilkan keuntungan.

2. Tahap Sebaran Konstruksi

Pada tahap ini, semua informasi dipastikan sampai kepada pembaca dalam waktu sependek dan setepat mungkin sesuai dengan agenda yang direncanakan. Apa yang dibutuhkan atau menjadi penting bagi pembaca juga menjadi penting bagi media. Setiap media memiliki strategi memiliki prinsip pokok yakni *real-time*. Yang dimaksud *real-time* disini adalah penyiaran

langsung kepada pemirsa atau pendengar. Sedangkan pada media cetak, *real-time* mengambil konsep hari dan minggu atau bulan.

3. Pembentukan Konstruksi Realitas

a. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Dalam pembentukan sebuah realitas, berawal pada sampainya berita pada khalayak kemudian sampai pembentukan konstruksi di masyarakat dengan tiga tahap yakni, pertama adalah konstruksi realita pembenaran, kemudian kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan yang terakhir adalah sebagai pilihan konsumtif. Yang dimaksud konstruksi realita pembenaran yakni dimana masyarakat cenderung bersikap menerima kebenaran berita secara langsung dan dianggap sebagai realita. Kemudian tahap kedua merupakan sikap turunan dari tahap sebelumnya yakni kesediaan pikirannya untuk dikonstruksi oleh media, dan tahap terakhir adalah dimana sikap pembaca yang menjadikan media sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi karena sudah menjadi habit.

b. Pembentukan Konstruksi Citra

Dalam hal ini dibentuk dari dua model yaitu *good news story* dan model *bad news story*. Model *good news* adalah model konstruksi yang membangun sebuah cerita pemberitaan yang baik, objek pemberitaan akan dilekatkan citra yang baik bahkan melebihi dari realita kebaikan objeknya, sedangkan *bad news* untuk membangun citra yang sebaliknya.

4. Tahap Konfirmasi

Tahap ini merupakan tahapan dimana media, khalayak memberi tanggapan argumentasi dan akuntabilitas pada pilihannya dan melibatkan diri dalam tahap pembentukan konstruksi. Tahapan ini untuk memberi argumentasi

terhadap alasan-alasan sosial, sehingga diperlukan bagi media. sedangkan untuk khalayak atau pemirsa, tahapan konfirmasi akan berguna sebagai bagian dalam menjelaskan keterlibatan dan kehadiran dia dalam proses konstruksi sosial.

2.2.2 Media Online

2.2.2.1 Pengertian Media Online

Semakin berkembangnya dunia teknologi informatika dan manusia dihadapkan dengan kesibukan dalam kehidupan sehari-harinya, mereka akan memilih cara yang praktis dan instan dalam mengakses informasi yang ada, khususnya berita. Seiring munculnya internet di Indonesia pada tahun 1994, dengan komunikasi yang semakin berkembang serta kebutuhan informasi yang meningkat, media massa mulai berkembang ke dunia online. Pada saat itu media online hanyalah memindahkan konten yang ada surat kabar media tersebut.

Media online secara umum dapat diartikan segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Media online juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online. Sedangkan, secara khusus menyatakan bahwa media online disebut juga *cybermedia* (media cyber), internet media (media internet), dan *new media* (media baru) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Secara teknis media online adalah media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Dalam hal ini, yang termasuk kategori media online adalah portal berita, website, radio online, tv online, dan email (Romli, 2012: 30)

Media online yang terbilang baru dalam dunia jurnalistik pada saat itu, menjadikan wartawan dituntut untuk lebih cepat dalam menyajikan peristiwa dibandingkan penyajian di surat kabar. Akan tetapi karena *tagline* yang selalu

disematkan pada media online sebagai media yang cepat dan praktis dalam menyajikan berita. Pada saat ini pula media online kini mulai menjadi bagian primer dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan lagi dalam kegiatan sehari-hari. Kebutuhan informasi akan hal-hal yang *up to date* untuk mengetahui perkembangan dunia saat ini, tidak menjadi hal yang aneh media online menjadi solusi dalam dunia jurnalistik.

Media online merupakan salah satu media yang afektif dalam penyampaian informasi. Hal ini dapat dirasa karena masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi yang ada di media, bahkan hanya hitungan beberapa menit setelah berita itu di sebarluaskan di online. Maka tidak dipungkiri media online menjadi media yang sangat digemari dan memiliki pengaruh yang besar bagi Indonesia. Hal ini didukung dengan penggunaan internet di Indonesia sangat tinggi (Margianto dkk, 2012: 25)

2.2.2.2 Ideologi Media

Kata ideologi berasal dari Bahasa Latin *idea* yang berarti pengertian, ide, dan gagasan (Setiardja, 1993: 1). Ideologi dapat dipahami sebagai hasil dari sebuah gagasan pemikiran atau ide yang dijadikan acuan atau tujuan dalam menyebarkan suatu pesan (tujuan). Menurut Pawito (2014: 4) ideologi media memiliki makna sebagai gagasan atau nilai yang melekat di media massa untuk mengarahkan opini terhadap pesan atau isu yang disampaikan kepada masyarakat atau khalayak. Dalam hal ini, ideologi dapat mempengaruhi bagaimana media mengemas sebuah berita yang akan dinikmati oleh khalayak. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan ideologi pada media dapat dipahami sebagai bentuk kecenderungan media terhadap suatu peristiwa yang akan diolah menjadi sajian berita.

Untuk mengetahui sebuah ideologi dipakai, ada dua istilah pemaknaan ideologi yang disampaikan oleh Pawito (2014: 6) yaitu pertama ideologi dimaknai secara lembut lebih dipahami sebagai suatu kepercayaan yang menjadi karakteristik atau sifat dalam suatu masyarakat tertentu. Sedangkan yang kedua, ideologi dimaknai secara kuat dipahami sebagai sebuah kepercayaan yang menjadi karakter, yang kemudian dijadikan sebagai rujukan ataupun untuk memahami realitas hidup. Apabila dikaitkan dengan media maka ideologi memiliki posisi sebagai penentu bagaimana masyarakat akan menanggapi terhadap peristiwa yang terjadi dan disajikan oleh media.

Menurut Daniel Hallin (dalam Eriyanto, 2012: 150) menggolongkan bidang ideologi atau peta ideologi ke dalam tiga jenis, yaitu penyimpang (*sphere of deviance*), kontroversi (*sphere of legitimate controversy*), dan consensus (*sphere of consensus*). Suatu berita dikategorikan ke dalam bidang penyimpangan ketika masyarakat memiliki kesepakatan yang sama bahwa nilai-nilai tersebut tidak sesuai dengan norma yang ada di sekitar, sehingga mereka akan memandang sebagai sesuatu yang buruk dan menyimpang. Namun, apabila pada kenyataannya masyarakat masih memperdebatkan kebenaran tentang suatu peristiwa atau realitas yang ada, maka dalam kasus ini maka termasuk dalam bidang kontroversi. Sedangkan yang dimaksud konsensus apabila masyarakat memiliki kesepakatan yang sama bahwa suatu peristiwa tertentu sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Adanya pengelompokan dalam peta ideologi tersebut yang akan menentukan bagaimana wartawan akan mengemas suatu peristiwa menjadi sebuah berita yang disesuaikan dengan ideologi yang berlaku. Dalam hal ini dapat dicontohkan seperti isu radikalisme. Apabila dalam masyarakat Indonesia,

radikalisme ini sebuah paham yang ekstrem yang bertujuan untuk mengancam negara dengan sebuah perubahan yang nyata tanpa pandang bulu dari kelompok atau kepercayaan tertentu maka radikalisme akan dianggap sebuah paham yang terlepas dari agama tertentu. Namun jika media memberitakan bahwa paham radikalisme adalah paham ekstrem yang dimiliki masyarakat muslim yang ingin mengubah negara dengan paham yang mereka percayai maka radikalisme akan selalu dilabel kepada umat Islam. Dalam hal ini wartawan akan menentukan bagaimana suatu isu yang dipandang dan dibentuk berdasarkan ideologi yang berlaku dalam masyarakat si wartawan tersebut, apabila wartawan tersebut besar dilingkungan tidak paham arti radikalisme maka akan memandang segala bentuk radikalisme bersumber dari umat Islam yang ekstrem.

2.2.3 Analisis Framing

2.2.3.1 Pengertian Analisis Framing

Kata *Frame* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti bingkai, sedangkan *Framing* memiliki arti membingkai. Analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Menurut Eriyanto dalam bukunya Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, menguraikan pengertian analisis framing berdasarkan para ahli sebagai berikut (Eriyanto, 2011: 77-79) :

Tabel 2.1 Pengertian Analisis Framing Berdasarkan Para Ahli

Robert N. Entman	“Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain”.
Willian A. Gamson	“Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan

	(package). Kemasan itu semacam skema atau stuktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima”.
Todd Gitlin	“Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realita”.
David E. Show and Robert Sanford	“Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu”.
Amy Binder	“Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa”.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	“Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita”.

Sumber : Buku “Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media”, Penulis Eriyanto 2011.

Dilihat dari beberapa penjelasan para ahli di atas, Setiap pengertian yang disampaikan memiliki perbedaan dalam penekanan dan ciri khas masing-masing dalam memandang framing itu sendiri. Namun, secara umum framing dapat disimpulkan sebagai pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang inilah yang pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Nugroho dkk.,1999: 21).

2.2.3.2 Konsep Framing

Pada dasarnya, gagasan framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1955 (Sobur, 2012: 161). Pada awalnya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau sebuah perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Kemudian, konsep ini dikembangkan lebih jauh oleh Goffman (1974), yang mengandalkan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas. Pada saat ini konsep framing telah berkembang jauh dan secara luas digunakan dalam literature ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus yang ada dari realitas oleh media.

Dalam ranah Ilmu Komunikasi, framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis framing dalam perspektif komunikasi dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis framing ini konsen pembentukan dan konstruksi realitas, dalam strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektif. Sehingga, khalayak akan mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media dan aspek-aspek yang tidak menonjol bahkan tidak diberitakan menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.

Metode framing adalah salah satu metode yang digunakan untuk melihat bagaimana suatu media menceritakan sebuah peristiwa ke dalam sebuah berita. Menurut Aditjondro (dalam Sudibyo, 2001:186) framing adalah metode penyajian

realitas dimana kebenaran tentang suatu realitas tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya. Eriyanto (2011: 97) menggunakan Framing pada akhirnya media menentukan bagaimana realitas itu hadir dihadapan para khalayak. Framing dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita yang secara berbeda, apabila wartawan mempunyai frame yang berbeda ketika melihat peristiwa tersebut dan menuliskan pandangannya dalam berita. Analisis framing membantu untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa yang sama dan dikemas secara berbeda oleh wartawan, sehingga menghasilkan berita yang secara berbeda. Analisis framing merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik sebuah perbedaan bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta.

Namun, dalam analisis framing yang dilakukan pertama kali adalah melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Dalam penelitian framing, yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana realitas peristiwa dikonstruksi oleh media. Lebih spesifik, bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu. Sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media.

2.2.3.3 Aspek Framing

Menurut Eriyanto (2011:81) framing memiliki dua aspek :

1. Memilih fakta atau realitas

Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu

terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*include*) ada apa yang dibuang (*exclude*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas? bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan? Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih aspek tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain. Media yang menekankan aspek tertentu, memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda kalau media menekankan aspek atau peristiwa tertentu.

2. Menuliskan fakta yang dipilih

Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di headline depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat atau foto itu merupakan implikasi dari aspek tertentu dari realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi

bermakna dan diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

2.2.3.4 Model Framing Robert N. Entman

Analisis framing secara umum membahas mengenai bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas, menyajikan dan menyampaikan kepada khalayak. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil model analisis Robert N. Entman. Model ini digunakan untuk mengetahui tentang suatu realitas yang terjadi di lapangan dan bagaimana menafsirkan realitas tersebut ke dalam sebuah berita. Entman menunjukkan bahwa framing pada dasarnya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu berita untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa.

Untuk mengetahui framing yang dilakukan media, Entman (Eriyanto, 2011: 22) menggambarkan framing dari dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu. Seleksi isu yang dimaksud berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terdapat di dalamnya bagian berita yang dimasukkan (*included*), akan tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Dari realitas sosial yang ada dan beragam, aspek mana yang ditampilkan karena tidak semua aspek dari isu ditampilkan semua. Wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu yang mengakibatkan adanya bagian yang dimasukkan dan ada bagian yang tidak dimasukkan atau dibuang dari konstruksi pemilihan informasi.

Sedangkan, penonjolan aspek berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika sebuah aspek telah dipilih dari sebuah isu, maka bagaimana aspek tersebut ditulis. Kata penonjolan menurut Sobur (2015: 164) tidaklah dimaknai sebagai bias, tetapi

secara ideologis sebagai strategi wacana yakni upaya menyuguhkan pada publik tentang pandangan tertentu agar pandangnya lebih diterima. Kata penonjolan didefinisikan sebagai membuat sebuah informasi lebih diperhatikan, bermakna, berkesan, lebih menarik, dan lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. Bagian informasi dari teks dapat dibuat lebih menonjol dengan cara penempatannya atau pengulangan atau mengasosiasikan dengan simbol-simbol budaya yang sudah dikenal. Dalam hal ini, wartawan akan menggunakan kata, kalimat, gambar serta citra tertentu yang akan ditampilkan kepada khalayak

Menurut Entmen framing dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni: pertama identifikasi masalah (*problem identification*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa. Kedua, pada identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*) yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah. Tiga pada evaluasi moral (*moral evaluation*) yaitu penilaian atas penyebab masalah. Keempat saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya (Sobur, 2015:172-173).

Berdasarkan pandangan tersebut, alasan peneliti memilih analisis framing model Robert N. Entman, karena Entman salah satu ahli yang mencetuskan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media (Pratiwi, 2018: 55) dan melihat framing secara lebih rinci dan konsisten dibanding model lain, serta menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text* (kekuatan dari teks komunikasi) dari suatu berita. Alasan lain juga pengambilan model ini dibanding model lain, karena keunggulan model Entman yaitu menawarkan *Moral*

Judgment atau evaluasi moral yang menunjukkan sebuah cara media dalam menawarkan sebuah solusi dari sebuah permasalahan dalam berita. Peneliti juga mengambil model Entman karena model ini dapat menjelaskan alasan media menyeleksi isu tertentu dengan mengambil serta menghilangkan dalam pemberitaan di media dan menjelaskan aspek apa yang ditonjolkan oleh media dalam suatu pemberitaan. Peneliti akan menganalisis pembingkai berita yang dibuat media dengan ideologi yang dianut, dengan begitu dapat mendeskripsikan secara jelas bagaimana media membingkai isu radikalisme dan menurut peneliti dengan menggunakan model ini, peneliti lebih mudah dalam menyelesaikan penelitian ini dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Dengan menggunakan model Entman peneliti dapat melihat makna isi berita secara kompleks perihal identifikasi masalah sampai ke penyelesaian masalah yang dibingkai oleh media.

2.2.3.5 Efek Framing

Salah satu efek framing yang paling mendasar ialah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu. Framing menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenal khalayak. Karena itu, framing menyediakan kunci bagaimana peristiwa dipahami oleh media dan ditafsirkan ke dalam bentuk berita. Karena media melihat peristiwa dari kacamata tertentu maka realitas setelah dilihat oleh khalayak adalah realitas yang sudah dibentuk oleh bingkai media. Berikut merupakan efek framing menurut Eriyanto (2011: 167-183) :

1. Menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek lain Framing, umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut sebagai fokus. Berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek

tertentu. Akibatnya, ada aspek lainnya yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai.

2. Menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi lain. Dengan menampilkan aspek tertentu dalam suatu berita menyebabkan aspek yang lainnya yang penting dalam memahami realitas tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita.
3. Menampilkan aktor tertentu, menyembunyikan aktor lainnya Berita seringkali memfokuskan pemberitaan pada aktor tertentu. Ini tentu tidak salah. Tapi efek yang segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu dan menyebabkan aktor lainnya yang mungkin lebih relevan serta penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

2.2.3.6 Dampak Framing

Menurut Eriyanto (2011: 169-177), dampak dari framing sebagai berikut :

1. Mobilisasi Massa

Media merupakan alat yang sangat ampuh dalam menarik dukungan publik, dan berkaitan dengan opini publik. Bagaimana media mengkonstruksi bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas realitas yang sama. Oleh karena itu media harus dilihat sebagai tempat dimana setiap kelompok yang berkepentingan terhadap suatu realitas saling bertarung merebutkan dukungan dari publik, dan saling mengkonstruksi realitas sesuai dengan kepentingannya. Konstruksi tersebut dapat digunakan untuk meyakinkan khalayak bahwa peristiwa tertentu adalah peristiwa besar yang harus mendapatkan perhatian yang seksama dari khalayak.

2. Menggiring khalayak pada ingatan tertentu.

Individu mengetahui peristiwa sosial dari pemberitaan media. Karenanya, perhatian khalayak, bagaimana orang mengkonstruksi realitas

sebagian besar berasal dari apa yang diberitakan oleh media. Media merupakan tempat dimana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan sosial terjadi di sekitar mereka. Karena itu, bagaimana media membingkai realitas tertentu berpengaruh pada bagaimana individu menafsirkan peristiwa tersebut. Dengan kata lain, *frames* yang disajikan oleh media ketika memaknai realitas mempengaruhi bagaimana khalayak menafsirkan peristiwa.

2.2.4 Radikalisme

Radikalisme, secara etimologis dalam Bahasa Arab sering disebut dengan istilah *Al-Tatharruf* yang berarti berdiri diujung, atau jauh dari pertengahan atau dapat juga diartikan berlebihan dalam berbuat sesuatu dan bersinonim dengan istilah *Ifrath* (keterlaluhan) atau *Ghuluw* (melampaui batas). Awalnya **Tatharruf** hanya diartikan untuk hal-hal bersifat konkrit, namun kemudian diartikan sebagai hal-hal yang bersifat abstrak, seperti berlebihan dalam berfikir, berbuat, dan beragama. Sedangkan kata radikal, dalam *Dictionary of American History*, lebih populer digunakan untuk menunjukkan individu, partai, dan gerakan yang berkeinginan merubah keberadaan sesuatu praktik, institusi, atau sistem sosial secara cepat. Dalam politik, radikal sering digunakan untuk seseorang dan sebuah partai yang merefleksikan pandangan kelompok kiri. (Norman Markowitz 2003, dalam Thohiri, 2019:43)

Adapun menurut terminologi, radikalisme ialah sebuah paham atau aliran yang sering berpandangan kolot, bertindak dengan menggunakan kekerasan dan bersifat ekstrem untuk merealisasikan cita-citanya. Hal ini didasarkan pada pengertian yang bersumber dari beberapa referensi. Pertama, Ensiklopedi Indonesia yang mengartikan radikalisme dengan semua aliran politik, yang para pengikutnya menghendaki konsekuensi yang ekstrem, setidaknya-tidaknya konsekuensi yang paling

jauh dari pengejawantahan ideologi yang mereka anut. Kedua, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang menjelaskan radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Ketiga, radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. (Harun Nasution 1995, dalam Thohiri, 2019:43)

Secara historis, radikalisme agama terdiri dari dua bentuk. Pertama, radikalisme dalam pikiran (yang sering disebut sebagai fundamentalisme). Kedua, radikalisme dalam tindakan (disebut terorisme). Radikalisme yang bermetamorfosis dalam tindakan yang anarkis biasanya menghalalkan cara-cara kekerasan dalam memenuhi keinginan atau kepentingan (Ma'arif, 2014: 201). Menurut Pradana (2018: 4-5) wacana radikalisme sendiri menjadi fenomena yang cukup hangat diperbincangkan belakangan ini. Radikalisme dianggap sebagai paham yang mengancam keutuhan negara dan bisa mengarah kepada terorisme. Banyak pihak dalam pemerintahan memberikan perhatian khusus terhadap isu radikalisme. Radikalisme mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat dikarenakan adanya anggapan bahwa radikalisme akan mengancam keberlangsungan negara dan bertentangan dengan Ideologi Negara.

Radikalisme sudah menjadi isu yang panjang bagi Indonesia. Isu ini membesar pada tahun 2015, tepatnya setelah muncul kelompok ISIS (*Islamic State Irak and Suriah*). Kelompok ini memiliki paham ekstrim, yang memahami sebuah agama dengan cara yang keliru dan menggunakan pemahaman yang salah. Salah satu tujuan kelompok ini yaitu ingin mendirikan Negara Islam. Guna memenuhi hal tersebut kelompok ini melakukan segala cara guna mengajak semua orang bergabung dan berada dibawah naungannya. Tidak hanya bertujuan menyebarkan paham yang

berasal dari kelompoknya, kelompok ini melakukan pembunuhan dan pemboman dengan mereka yang tidak sepaham atau pun tidak mengikuti mereka, walaupun orang atau kelompok itu beragama sama dengan mereka yang ataupun dengan menghalalkan segala cara walaupun harus membunuh saudara seagama dan keluarga sendiri.

Atas dasar bertentangan dengan paham yang dianut budaya barat, ISIS lahir dengan paham ekstrimisme keagamaan yaitu Islam, melawan dengan cara kekerasan yang sebenarnya bukan dengan cara yang diajarkan Agama Islam. Akibat maraknya doktrin ISIS dengan cara menghasut berdasarkan dalil agama, banyak yang mengikuti kelompok ini, tidak terkecuali di Indonesia. Tidak hanya ISIS, ada paham kelompok lain seperti Al - Qaeda yang sebenarnya sudah ada di Indonesia, hanya saja kelompok ini tidak membunuh saudara seagama. Kelompok ekstrimisme tersebut dikenal dengan istilah Terorisme, yang bisa diartikan sebagai kelompok yang ingin mencapai tujuan dengan menggunakan cara-cara kekerasan karena tidak sepaham atau bertentangan dengan mereka (paham yang dipakai suatu negara), dengan menggunakan aksi teror terhadap suatu negara bahkan dunia. Paham ekstrimisme inilah yang biasa disematkan kepada orang-orang dengan istilah radikal.

Paham ekstrim atau radikal ini selalu disematkan kepada orang Islam yang mempunyai pandangan keras atau ektrim terhadap pemahaman agama. Hal ini terjadi karena doktrin-doktrin yang ditanamkan oleh kelompok-kelompok terorisme ini, berlatar belakang agama Islam. Pelabelan yang dilakukan kepada umat Islam inilah yang ditanamkan dunia saat ini, guna menjadikan umat Islam akan sangat mudah diindikasi atau dikatakan radikal dengan kategori atau ciri-ciri tertentu tanpa adanya alat ukur yang pasti. Adanya doktrin yang telah berkembang di Indonesia tidak bisa lepas karena banyak setelah itu terjadi pemboman, tindakan, penyebaran paham-

paham yang ekstrim ini. Pemerintah melakukan ini dengan landasan dasar bahwa paham ini akan mengancam Ideologi Negara dan ketetraman serta keamanan negara. Setelah maraknya orang Indonesia yang bergabung dengan kelompok ISIS, Indonesia mulai melakukan tindakan-tindakan lebih lanjut.

BNPT (Badan Negara Penanggulangan Terorisme) terbentuk untuk mengatasi segala bentuk tindakan teror dan mencegah, memantau, serta mengidentifikasi paham radikalisme yang ada di Indonesia. Akan tetapi, beberapa tahun ini radikalisme menjadi alat propaganda dan alat politik untuk menekan kelompok Islam yang keras kepada pemerintah. Maka tidak salah, jika paham radikalisme ini selalu disematkan kepada umat Islam guna sebagai alat propaganda yang sangat mujarab untuk menekan segala tindakan yang dilakukan umat Islam untuk menegakan keadilan. Sedangkan terorisme dan paham radikalisme tidak hanya melulu berkaitan tentang Islam karena mencakup umum dan global.

Kelompok gerakan Islam yang masuk pada kategori radikalisme, biasanya melawan pada pemerintahan yang ada, karena dianggap telah menerapkan prinsip hukum yang salah dan kafir. Sebagaimana sistem demokrasi yang telah diterapkan dan dianut Indonesia dianggap oleh kelompok radikalisme sebagai sistem pemerintahan kafir, yang tidak menunjukkan sedikit pun nilai-nilai Islam di dalamnya. Mereka beranggapan terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara demokrasi dan Islam. Sebab, dalam demokrasi kekuasaan penuh terletak di tangan manusia, sedangkan dalam Islam kekuasaan mutlak berada pada Allah (Zada, 2002: 137).

Lahirnya kelompok radikal menurut Syafi'i Anwar (dalam Fadli, 2019: 35) tidak bisa lepas dari dua penyebab. Pertama, penganut yang mengalami kekecewaan dan alienasi karena ketertinggalan umat Islam dari kemajuan peradaban Barat dan

masuknya berbagai kebudayaan dengan segala eksisnya. Karena ketidakmampuan untuk mengimbangi perkembangan budaya Barat, sehingga mereka menggunakan kekerasan untuk menghadapinya. Kedua, kemunculan kelompok-kelompok radikal diakibatkan adanya pendangkalan agama. Pendangkalan tersebut terjadi karena mereka yang terpengaruh atau terlibat dalam gerakan-gerakan Islam radikal atau garis keras umumnya terdiri dari mereka yang berlatar belakang pendidikan non-agama. Mereka mempelajari agama dengan didasarkan pada pemahaman secara literal atau tekstual saja.

Dalam Islam radikalisme sebetulnya tidak ada. Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, bersikap lembut, berbuat baik dan adil serta membangun sikap toleransi. Dalam al-Quran Allah menegaskan Islam sebagai *Rahmatan Lil 'alamin* (Qs. Al-Anbiya, 21: 107). Terkait dengan persoalan radikalisme terjadi hanya bukan pada kekerasan dan kekuasaan secara fisik tetapi juga terjadi pada radikalisme pemikiran yang dijadikan pedoman pada ideologi tertentu. Radikalisme pemikiran dalam Islam menjadi persoalan jika radikalisme pemikiran bergeser pada gerakan-gerakan yang mengarah pada kekerasan dan menghancurkan segala hal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Gejala adanya radikalisme dalam Islam yang terjadi di masyarakat misalnya ditandai pertama kecenderungan untuk menafsirkan teks secara literal dengan mengabaikan konteks, kedua, adanya orientasi pada penegakan syariah atau syariah minded, ketiga, adanya kecenderungan eksklusif dalam berpikir dan bertindak. (Fathurokhmah, 2018: 196-197)

Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal yang dimuat oleh BNPT (2016:1), yaitu: intoleran (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain), fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain

salah), eksklusif (membedakan diri dengan umat Islam pada umumnya) dan revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuannya). Horace M. Callen (dalam Zuhri, 2017: 30-31) beranggapan bahwa dalam radikalisme ada tiga ciri khas yang menyertainya. Pertama, radikalisme merupakan reaksi dari kondisi yang sedang berlangsung, dan muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau perlawanan. Kedua, radikalisme tidak berhenti pada sekedar upaya penolakan, namun terus berupaya untuk mengganti tatanan yang sudah ada dengan bentuk tatanan nilai-nilai lain. Ketiga, kuatnya keyakinan dari kaum radikal terhadap kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa.

Menurut Syafei (2018: 61-62) gerakan radikalisme khususnya radikalisme agama merupakan ancaman tidak hanya bagi multikultural tetapi juga ancaman bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurut Purwanto (2019) selaku juru bicara Badan Intelijen Negara (BIN) memaparkan bahwa anak muda usia 17-24 tahun menjadi sasaran utama penyebaran paham radikalisme dan terorisme. Hal ini karena dalam usia rentang tersebut masih dalam proses mencari jati diri sehingga mudah dipengaruhi. Ironisnya kasus-kasus kekerasan atas nama agama ini menjadikan generasi muda sebagai sasaran utamanya. Hal ini terlihat dari munculnya kasus cuci otak NII (Negara Islam Indonesia) pada mahasiswa di beberapa kampus, hingga kasus penculikan mahasiswa yang disinyalir dilakukan oleh gerakan NII yang terjadi pada pertengahan tahun 2010.

Tidak hanya itu, beberapa tahun ini telah banyak tuduhan atau dugaan yang biasanya digunakan istilah “terpapar paham radikalisme” dicanangkan lembaga-lembaga atau pun institut lain yang menyatakan baik kelompok, organisasi, tempat, institut bahkan sekelas media yang diduga telah terpapar paham radikalisme berdasarkan hasil survei mereka. Hal ini menjadi konsen tersendiri di Indonesia

bahwa pemerintah fokus menangani isu radikalisme ini. Adapun data yang ditemukan peneliti berdasarkan hasil pencarian di online sejak beberapa tahun ke belakang terkait isu radikalisme. Bahwa berdasarkan data Global Terrorism Index (GTI) 2016 menyebutkan bahwa dari 129 negara, Indonesia menempati urutan ke-38 negara dengan pengaruh terorisme tertinggi (<https://www.bps.go.id/news/2018/11/08/252/terorisme-mengancam-negara--mari-berantas-bersama-.html>, diakses 11 Desember 2019).

Melihat penjelasan diatas dan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan serta hasil survei diatas, isu radikalisme ini terjadi dan selalu dikaji setiap tahunnya. Oleh sebab itu, alasan itulah yang menjadikan peneliti ingin meneliti isu tersebut. Penelitian ini fokus pada pemberitaan isu radikalisme yang ada di Indonesia.